# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian dan pembahasan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian dan pembahasan dideskripsikan melalui tiga pokok pembahasan yang meliputi: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

## A. Deskripsi Lokasi Penelitian

### 1. Kecamatan Kedungwaru

Kedungwaru adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kedungwaru merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dan kepadatan penduduk kedua terpadat di Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Kedungwaru membawahi 19 Desa yaitu: Bangoan, Boro, Bulusari, Gendingan, Kedungwaru, Ketanon, Loderesan, Majan, Mangunsari, Ngujang, Plandaan, Plosokandang, Rejoagung, Ringinpitu, Simo, Tapan, Tawangsari, Tunggulsari dan Winong.

### 2. Warung

a. Warung Kari Pojok Gragalan

Warug Kari Pojok Gragalan berada di sebelah barat perempatan Gragalan, Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Warung ini mulai buka pada malam hari. Warung ini

menjual berbagai macam minuman seperti kopi, teh, jeruk dan juga berbagai jajanan gorengan termasuk dideh. Jumlah didih yang dijual per harinya sekitar 7 kg. Pembeli di warung ini dari berbagai kalangan, baik masyarakat sekitar maupun pendatang yang kebetulan mampir di warung tersebut.

b. Warung Kopi Sumadi

Warung Kopi Sumadi berada di wilayah Kepatihan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Warung ini mulai buka mulai pagi hari jam 6 pagi sampai tengah malam. Dagangan utama di warung ini adalah kopi, namun juga ada dagangan lain seperti gorengan termasuk dideh. Jumlah didih yang dijual per harinya sekitar 8 kg. Pembeli di warung ini dari berbagai kalangan, baik masyarakat sekitar maupun pendatang yang kebetulan mampir di warung tersebut.

c. Warung Kopi Selasih Plosokandang

Warung Kopi Selasih berada di Desa Plsokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Warung ini mulai buka mulai pagi hari jam 8 sampai tengah malam. Dagangan utama di warung ini adalah kopi, namun juga ada dagangan lain seperti gorengan termasuk dideh. Jumlah didih yang dijual per harinya sekitar 4 kg. Pembeli di warung ini dari berbagai kalangan, baik masyarakat sekitar maupun pendatang yang kebetulan mampir di warung tersebut.

d. Warung Kopi Jepun

Warung Kopi Jepun Selasih berada di Jepun Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Warung ini mulai buka pada malam hari mulai maghrib sampai dini hari. Dagangan utama di warung ini adalah kopi, namun juga ada dagangan lain seperti gorengan termasuk dideh. Jumlah didih yang dijual per harinya sekitar 7 kg. Pembeli di warung ini dari berbagai kalangan, baik masyarakat sekitar maupun pendatang yang kebetulan mampir di warung tersebut.

e. Warung Kopi Bagong Plosokandang

Warung Kopi Bagong berada di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Warung ini mulai buka pagi hari jam 6 sampai tengah malam. Dagangan utama di warung ini adalah kopi, namun juga ada dagangan lain seperti gorengan termasuk dideh. Jumlah didih yang dijual per harinya sekitar 5 kg. Pembeli di warung ini dari berbagai kalangan, baik masyarakat sekitar maupun pendatang yang kebetulan mampir di warung tersebut.

## B. Deskripsi Data

### 1. Pemahaman masyarakat Tulungagung tentang mengkonsumsi dideh

Dalam suatu penelitian ilmiah harus disertai dengan penyajian data yaitu sebagai penguat. Data tersebut akan dianalisa untuk kemudian diambil penafsiran dari data yang dianalisa tersebut untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Berkaitan dengan pemahaman masyarakat Tulungagung tentang mengkonsumsi dideh maka penulis berusaha

mendapatkan informasi dari penjual dan pembeli atau pengkonsumsi dideh serta masyarakat umum. Hal ini dikarenakan oleh penulis dipandang lebih berperan dalam pemahaman masyarakat tentang mengkonsumsi dideh.

Pemahaman masyarakat Tulungagung tentang mengkonsumsi dideh dapat dilihat dari pemahaman tentang dideh oleh konsumen dan penjual dideh tersebut serta masyarakat umum.

Salah satu konsumen dideh adalah Mas Ali yang berlatar belakang pendidikan SMA. Menurut Mas Ali tentang bahan baku yang digunakan untuk dideh adalah sebagai berikut: “Iya, tahu, bahan pembuatan dideh adalah Darah bisa dari darah ayam, kambing dan sapi yang didihkan hingga mengempal, lalu diiris dicampur dengan bumbu dan digoreng”[1].

Sementara itu menurut Mas Rokim yang juga konsumen Dideh dengan latar belakang pendidikan SMA, tentang bahan baku yang digunakan untuk dideh adalah sebagai berikut:

> Iya, tahu, bahan pembuatan dideh adalah Darah bisa dari darah ayam, kambing dan sapi yang didihkan hingga mengempal, lalu diiris dicampur dengan bumbu bawang garam tumbar dan kemudian digoreng[2].

Konsumen dideh selanjutnya adalah Mas Sopil yang berlatar belakang pendidikan SMA. Terkait tentang bahan baku yang digunakan untuk dideh menyatakan sebagai berikut: “Iya, tahu, bahan pembuatan dideh biasanya darah ayam dibekukan terus di goreng dengan bumbu mas”[3].

---

[1] Hasil wawancara dengan Ali, 17 Januari 2019. 19.00 WIB
[2] Hasil wawancara dengan Rokim, 17 Januari 2019. 21.30 WIB
[3] Hasil wawancara dengan Sopil, 18 Januari 2019. 20.00 WIB

Namun ada juga pembeli dideh yang tidak mengetahui bahan baku pembuatan dideh, seperti Mas Zezar yang berlatar belakang pendidikan SMA menyatakan sebagai berikut: “Kurang tau mas.. hehe”[4]. Juga menurut Mas Irfan: “Kurang tahu mas”[5].

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masyarakat banyak yang mengetahui bahan baku dari dideh yaitu berupa darah hewan ternak baik darah ayam, kambing atau sapi yang digoreng dengan dicampur bumbu.

Sementara itu pemahaman masyarakat berkaitan dengan kandungan gizi yang ada dalam Dideh salah satunya menurut Mas Ali mengatakan sebagai berikut: “Iya sudah tau, terkait gizi dari dideh sendiri dapat menyebabkan menambah darah, dan dapat menetralisir penyakit maag. Saya pernah mencobanya dan hasilnya juga kurang lebih seperti tersebut[6]”.

Sementara itu menurut salah satu penjual Dideh Bapak Saimun yang berlatar belakang pendidikan SMP menyatakan sebagai berikut:

> Nggeh sak ngertos kulo, dideh niku saged damel obat tiyang engkang kekirangan darah, keranten dideh saged nambah darah
> (Iya sepamahaman saya dideh itu bisa buat obat orang yang kekurangan darah, karena dideh dapat menambah darah orang)[7]

Ada juga salah satu pembeli dideh Mas Irfan yang berlatar belakang pendidikan SMA menyatakan sebagai berikut:

> Sudah tau, mengenai dideh/dideh sendiri kandungan gizinya dapat meningkatkan protein didalam tubuh saya. Iya mas, kurang lebihnya

[4] Hasil wawancara dengan Zezar, 19 Januari 2019. 19.00 WIB
[5] Hasil wawancara dengan Irfan, 20 Januari 2019. 15.30 WIB
[6] Hasil wawancara dengan Ali, 17 Januari 2019. 19.00 WIB
[7] Hasil wawancara dengan Samiun, 17 Januari 2019. 19.30 WIB

> saya belum tau secara realistisnya.. akan tetapi setau saya didalam internet menerangkan seperti itu....[8]

Sementara itu ada juga pembeli yang hanya suka dengan rasa dideh dan tidak mengetahui kandungan gizi dideh. Sebagaimana yang dikatakan Mas Sopil sebagai berikut: “Tidak tahu mas, saya makan karena suka[9]”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat mengetahui tentang kandungan gizi dideh dapat digunakan untuk menambah darah tetapi ada juga masyarakat yang mengkonsumsi dideh karea suka dengan rasanya.

Selain tentang kandungan gizi yang ada pada dideh juga kandungan penyakit dalam dideh. Pemahaman masyarakat tentang bahaya dari virus atau bakteri yang ada dalam dideh, salah satunya menurut Mas Ali mengatakan sebagai berikut: “Iya kurang tahu mas, karna saya hanya suka-suka saja. Disisi lain, dideh itu mirip dengan jeroan/ati ayam...hehehe”[10]. Pendapat serupa juga dikatakan oleh Mas Rokim sebagai berikut: “iya kurang tahu mas, karna saya hanya suka-suka saja”[11].

Ada juga penjual dideh yang meragukan tentang kebersihan dideh dari penyakit yaitu Pak April yang berlatar belakang pendidikan SMA. Beliau mengatakan “Ya mungkin ada mas, tapi secara riil kurang tahu mas”.[12]

Sementara itu menurut Bapak Samiun selaku penjual dideh dengan latar belakang pendidikan SMP manyatakan sebagai berikut:

---

[8] Hasil wawancara dengan Irfan, 20 Januari 2019. 15.30 WIB
[9] Hasil wawancara dengan Sopil, 18 Januari 2019. 20.00 WIB
[10] Hasil wawancara dengan Ali, 17 Januari 2019. 19.00 WIB
[11] Hasil wawancara dengan Rokim, 17 Januari 2019. 21.30 WIB
[12] Hasil wawancara dengan April, 18 Januari 2019. 21.30 WIB

> Getih niku kan sak dereng e dipun masak disaring riyen mas ngantos resik, dados nggeh mboten wonten kotoran engkang mengandung bibit penyakit
> (Darah ini kan sebelum dimasak disaring mas sampai bersih, jadi ya gak ada kotoran yang mengandung bibit penyakit)[13]

Menurut penjual dideh yang lain yaitu Pak Sumadi yang berlatar belakang pendidikan SMP menyatakan "Sudah saya bersihin mas setiap sebelum membuat, jadi kebersihan darahnya jauh dari virus[14]".

Pendapat tersebut juga didukung oleh penjual dideh yang lain yaitu Pak Bagong mengatakan "Yaa tinggal bagaimana cara kita mengolah sajian secara higenis. Sehingga kotoran yang menimbulkan penyakit itu bisa dinetralisir secara kesehatan"[15]

Dari beberapa pendapat diatas diketahui bahwa masyarakat menganggap dideh adalah makanan yang bersih dari bibit penyakit. Dalam pembuatannya juga dilakukan dengan cara yang baik dan bersih sehingga terhindar dari bibit penyakit. Hanya ada sedikit masyarakat yang meragukan tentang bibit penyakit dalam dideh.

Selanjutnya terkait pemahaman masyarakat tentang hukum mengkonsumsi dideh menurut Islam salah satunya menurut Mas Ali selaku konsumen dideh adalah sebagai berikut:

> Iya mas sudah tau, akan tetapi saya itu terkait dengan keislamannya belum begitu lurus dan tau lebih mendalam seperti orang yang mondok. Disisi lain, bacground keluarga belum terlalu mendalam memahami mengenai agama yang melarang dideh itu diharamkan[16]

---

[13] Hasil wawancara dengan Samiun, 17 Januari 2019. 19.30 WIB
[14] Hasil wawancara dengan Sumadi, 17 Januari 2019. 22.00 WIB
[15] Hasil wawancara dengan Bagong, 20 Januari 2019. 15.30 WIB
[16] Hasil wawancara dengan Ali, 17 Januari 2019. 19.00 WIB

Pendapat serupa dikatakan oleh Mas Zezar selaku pembeli dideh sebagai berikut: “Iya mas sudah tau, tapi saya tetap mengkonsumsi mas karena saya hanya memandang hanya dari sisi yang positif saja misalnya harganya murah dan efek nya sangat baik bagi kesehatan kita”[17]. Sedangkan menurut Mas Rokim yang juga konsumen dideh menyatakan “Belum tahu mas”[18]

Sementara itu menurut penjual dideh salah satunya menurut Bapak Samiun menyatakan sebagai berikut:

> Nggeh semerep mas, lekne menuurt islam niku haram, lha tapi kulo sadean niki kan namung damel sediaan kemawon, sinten engkang purun tumbas ngge monggo, lekne mboten tumbas ngge monggo, mboten mbedakne niku islam nopo sanes
> (Iya tahu mas kalau menurut hukum islam haram. Akan tetapi saya menjual ini hanya untuk menyediakan saja, siapa yang mau membeli ya silahkan, jika tidak mau membeli silahkan tidak membeda bedakan itu orang islam ataupun non islam).[19]

Pendapat serupa dikatakan oleh Pak April sebagai berikut: “Haram mas menurut islam. Akan tetapi saya menjual karena pasar yang meminta”. Menurut Pak Bagong selaku penjual dideh yang berlatar belakang pendidikan SMP mengatakan sebagai berikut: “Sebenarnya saya tau mas, akan tetapi saya tidak berfikir secara keislaman. Saya hanya memandang/menyediakan dari berbagai kalangan umat beragama”.[20] Sedangkan menuurt Mas Noval lulusan sarjana yang bukan pengkonsumsi dideh mengatakan sebagai berikut:

---

[17] Hasil wawancara dengan Zezar, 19 Januari 2019. 19.00 WIB
[18] Hasil wawancara dengan Rokim, 17 Januari 2019. 21.30 WIB
[19] Hasil wawancara dengan Samiun, 17 Januari 2019. 19.30 WIB
[20] Hasil wawancara dengan Bagong, 20 Januari 2019. 15.30 WIB

> Darah yang diharamkan disini adalah darah yang mengalir mas,dalam hukum islam sudah saya terangkan tadi mas ada darah yang boleh dimakan dalam islam yaitu hati dan limpa. Maka dari itu selain tersebut jelas haram apalagi didehkan jelas diambil dari darah yang mengalir[21].

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat mengetahui dan memahami tentang hukum mengkonsumsi dideh menurut Islam dimana hukumnya adalah haram. Namun demikian masyarakat masih beralasan untuk tetap menjual dan mengkonsumsi dideh, selain harganya murah juga karena menurut masyarakat ada kandungan gizi dalam dideh. Tetapi ada juga masyarakat yang paham betul tentang hukum mengkonsumsi dideh dan tidak mau mengkonsumsinya.

**2. Ketaatan masyarakat Tulungagung terhadap hukum mengkonsumsi Dideh**

Ketaatan masyarakat Tulungagung terhadap hukum mengkonsumsi Dideh adalah sikap dan perilaku masyarakat Tulungagung yang mengetahui tentang hukum mengkonsumsi dideh dan benar-benar melaksanakan hukum tersebut.

Ketaatan masyarakat terhadap hukum mengkonsumsi dideh salah satunya Mas Ali mengatakan sebagai berikut: “Pernah mengkonsumsi dideh, sudah dari 1 tahun mas”[22]. Menurut Mas Rokim selaku konsumen dideh mengatakan: “Saya mengkonsumsi dideh sudah lama mas, sekitar 4 sampai 5 tahun yang lalu”[23]. Sedangkan menurut Mas Sopil mengatakan:

[21] Hasil wawancara dengan Noval, 20 Januari 2019. 15.30 WIB
[22] Hasil wawancara dengan Ali, 17 Januari 2019. 19.00 WIB
[23] Hasil wawancara dengan Rokim, 17 Januari 2019. 21.30 WIB

”Mengkonsumsi dideh baru akhir-akhir ini mas, sekitar satu bulan yang lalu”[24]. Menurut Pak Yusuf mengatakan bahwa: ”Tidak pernah mas”[25]

Sementara itu menurut Bapak Samiun selaku penjual dideh sebagai berikut: “Enggih mas kulo sadean dideh. Pun sekitar 18 tahun mas. (Iya mas saya menjual dideh. Sudah sekitar 18 Tahun yang lalu)”[26]. Pak Sumadi selaku penjual dideh juga mengatakan sebagai berikut: ”Iya mas saya menjual dideh. Sudah sekitar 10 Tahun yang lalu”[27].

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi dideh. Selain itu juga masih banyak penjual dideh yang menjajakan dagangan dideh, bahkan sudah ada yang menjual dideh sejak 18 tahun yang lalu.

Adapun alasan mengkonsumsi dideh menurut konsumen dideh Mas Ali adalah sebagai berikut: “Karena citra rasa kelezatannya sangat enak dan harganya murah”[28]. Menurut Mas Rokim menyatakan: “Karena rasanya kaya hati ayam”[29]. Menurut Mas Sopil menyatakan bahwa: ”Karena rasanya gurih dan mirip dengan hati. Harganya 1000/biji”[30].

Berdasarkan beberapa pendapat konsumen dideh tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengkonsumsi dideh karena rasanya yang lezat dan harganya murah. Ketaatan masyarakat terhadap hukum

[24] Hasil wawancara dengan Sopil, 18 Januari 2019. 20.00 WIB
[25] Hasil wawancara dengan Yusuf, 19 Januari 2019. 19.20 WIB
[26] Hasil wawancara dengan Samiun, 17 Januari 2019. 19.30 WIB
[27] Hasil wawancara dengan Sumadi, 17 Januari 2019. 22.00 WIB
[28] Hasil wawancara dengan Ali, 17 Januari 2019. 19.00 WIB
[29] Hasil wawancara dengan Rokim, 17 Januari 2019. 21.30 WIB
[30] Hasil wawancara dengan Sopil, 18 Januari 2019. 20.00 WIB

mengkonsumsi dideh juga dapat diketahui dari keseringan masyarakat dalam mengkonsumsi dideh tersebut. Hasil wawancara dengan Mas Sopil mengatakan bahwa: “Setiap kewarung kopi yang menyediakan mas”[31]. Sementara itu menurut Mas Zezar mengatakan bahwa: “Tergantung mass.. tapi biasanya itu setiap hari kalau ke warung ada”[32]. Sedangkan menurut Mas Irfan mengatakan: “Setiap hari mas”[33].

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih sering dalam mengkonsumsi dideh.

Adapun alasan menjual dideh menurut penjual dideh Bapak Samiun mengatakan sebagai berikut:

> Riyen niku, kulo ngojek mas, teng Kediri, pas teng warung kulo mesti mampir salah setunggale warung seng sadean dideh. Kulo tangkleti bakule masalah dideh meniko, lajeng sak sampune pension saking ngojek, kulo ikhtiar ndamel warung soto babat nggeh kaleh sadean dideh meniko
> (Dahulu itu, saya tukang ojek di kediri setiap kali ke warung saya selalu mampir disalah satu warung dimana disitu ada yang menyediakan dideh. Setelah itu saya tanya” lebih mendalam, setelah saya sudah pensiun dari tukang ojek, kemudian saya berikhtiar mendirikan warung makan soto babat dan disisi lain, saya juga menjual dideh)[34].

Sedangkan menurut Pak Sumadi mengatakan:

> Dulu saya sering kewarung kopi sebelum membuka sendiri dan banyak warung yang menjual dideh tersebut yang laris. Suatu Ketika saya membuka warung kopi sendiri ada yang menyetok dideh akhirnya saya menyediakan[35]

[31] Ibid
[32] Hasil wawancara dengan Zezar, 19 Januari 2019. 19.00 WIB
[33] Hasil wawancara dengan Irfan, 20 Januari 2019. 15.30 WIB
[34] Hasil wawancara dengan Samiun, 17 Januari 2019. 19.30 WIB
[35] Hasil wawancara dengan Sumadi, 17 Januari 2019. 22.00 WIB

Menurut pak April mengatakan bahwa: ‘Karena masukan pelanggan ada yang sering tanya “gak jualan dideh mas” dari situlah awal mulanya saya menjual dideh”[36]. Sementara itu menurut Pak Bagong selaku penjual dideh mengatakan: “Diajak oleh teman untuk menjual dideh. Kata teman saya: menjual dideh itu keuntungannya banyak dan cara pengolahannya juga mudah”[37].

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa alasan penjual tetap menjual dideh adalah karena dideh laris di pasaran, keuntungannya banyak dan cara pengolahannya mudah. Selain itu juga karena banyak konsumen yang menanyakan dideh sehingga penjual tertarik memenuhi permintaan konsumen tersebut.

Kemudahan dalam mencari bahan baku dideh juga menjadi pendorong bagi penjual dideh untuk tetap berjualan dideh. Asal bahan baku dideh menurut Pak Samiun mengatakan sebagai berikut:

> Ndamel piyambak mas, tumbas bahanne darahe niku saking pasar ngemplak nggen bubut ayam
> (Membuat sendiri mas dan membeli darahnya di pasar ngemplak di tempat bubut ayam)[38].

Sedangkan menurut Pak Bagong selaku penjual dideh mengatakan sebagai berikut: “kalau saya dianter langsung oleh penyetok dari ngantru. Kemudian saya langsung menggoreng saja mas”[39].

---

[36] Hasil wawancara dengan April, 18 Januari 2019. 21.30 WIB
[37] Hasil wawancara dengan Bagong, 20 Januari 2019. 15.30 WIB
[38] Hasil wawancara dengan Samiun, 17 Januari 2019. 19.30 WIB
[39] Hasil wawancara dengan Bagong, 20 Januari 2019. 15.30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa bahan baku dideh sangat mudah didapatkan di pasaran sehingga penjual dideh tetap berjualan dideh.

Adapun alasan masyarakat yang tidak mengkonsumsi dideh sebagaimana yang dikatakan Pak Yusuf sebagai berikut: "Tidak pernah mas. karena jijik mas darah kok dimkan haram juga"[40]. Pendaat serupa dikatakan oleh Mas Noval sebagai berikut: "Tidak pernah mas. karena jelas dalam agama dilarang mengkonsumsi darah mas kecuali hati dan limpa"[41].

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tidak mengkonsumsi dideh karena jijik terhadap dideh dan juga karena tahu bahwa dideh berasal dari darah dan mengkonsumsi darah hukumnya haram.

Disisi lain masyarakat yang sudah mengetahui tentang hukum mengkonsumsi dideh tetapi masih mengkonsumsi dideh juga mempunyai alasan. Menurut Mas Ali mengatakan sebagai berikut: "Ya karena, saya mengkonsumsi dideh saya telisik dengan dampak positif saja dan sudah terlanur suka dengan dideh"[42]. Sementara itu menurut Mas Zesar mengatakan: "Ya sudah tau mas, disisi lain faktor lingkungan saya juga sangat kecenderungan untuk mengkonsumsi dideh tersebut"[43]. Sedangkan

[40] Hasil wawancara dengan Yusuf, 19 Januari 2019. 19.20 WIB
[41] Hasil wawancara dengan Noval, 20 Januari 2019. 15.30 WIB
[42] Hasil wawancara dengan April, 18 Januari 2019. 21.30 WIB
[43] Hasil wawancara dengan Zezar, 19 Januari 2019. 19.00 WIB

menurut Mas Irfan mengatakan sebagai berikut: “Sebenarnya sudah tau mas tapi ya mau gimana lagi karna saya suka.”[44]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah tahu hukum mengkonsumsi dideh tetapi masih tetap mengkonsumsi dideh karena kesukaan terhadap dideh dan juga manfaat dari dideh serta karena kebiasaan lingkugan masyarakat mengkonsumsi dideh.

Sedangkan penjual dideh yang mengetahui hukum mengkonsumsi dideh tetapi masih tetap berjualan dideh dikarenakan beberapa alasan. Menurut Pak Samiun selaku penjual dideh mengatakan bahwa:

> (Nggeh keranten engkang penting damel kulo ngge sadean mas, damel nyambut gawe pados arto)
> Iya karna hal yang terpenting bagi saya adalah berdagang untuk bekerja menghasilkan uang.[45]

Menurut Pak Sumadi mengatakan bahwa; “Iya karna menyediakan keinginan pasar mas”[46]. Menurut Pak April selaku penjual dideh mengatakan bahwa; “Saya hanya menjual bedasarkan permintaan pasar saja mas. Saya sendiri juga tidak memakannya”[47]. Didukung pendapat Pak Bagong selaku penjual dideh sebagai berikut: “Iya karna keuntungannya banyak dan masyarakat disini juga tidak melarang menjual dideh”[48].

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penjual dideh yang sudah tahu tentang hukum mengkonsumsi dideh tetapi masih

[44] Hasil wawancara dengan Irfan, 20 Januari 2019. 15.30 WIB
[45] Hasil wawancara dengan Samiun, 17 Januari 2019. 19.30 WIB
[46] Hasil wawancara dengan Sumadi, 17 Januari 2019. 22.00 WIB
[47] Hasil wawancara dengan April, 18 Januari 2019. 21.30 WIB
[48] Hasil wawancara dengan Bagong, 20 Januari 2019. 15.30 WIB

menjual dideh dikarenakan faktor keuntungan dan permintaan pasar serta tidak ada larangan menjual dideh.

Kesimpulan diatas didukung oleh hasil wawancara dengan Muh. Fathurrouf Syafi'i selaku Ketua 4 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

> Ya kan berjualan kan paling enggak ada dua kemungkinan, belum paham karena tidak mempelajari atau bukan muslim, atau mengerti tapi karena terpaksa, kebutuhan ekonomi, saya kira dari kedua kasus ini kita bisa memberikan pemahaman atau edukasi kepada mereka. Kita bisa mengatakan hukum dideh haram, tetapi kita juga harus memberikan solusi, misalnya dengan menawarkan alternatif jajanan/makanan yang lain[49].

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa ada dua kemungkinan di masyarakat masih ada yang mengkonsumsi dideh. pertama karena mereka belum mengetahui hukumnya, dan kedua adalah alasan ekonomi tentang keuntungan menjual dan mengkonsumsi dideh.

Selanjutnya juga didukung oleh pernyataan Bapak Dr. H. Teguh, M.Ag selaku Anggota Komisi A Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tulungagung yang menyatakan:

> Sebenarnya dari pihak MUI sudah sering memberikan edukasi atau penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan hukum mengkonsumsi dideh, namun masih saja ada warung-warung yang menjual dideh dan juga masyarakat yang membeli dideh. Maka dalam hal ini justru marilah itukan bagian dari masyarakat, kerjasama dengan masyarakat terutama kyai-kyai dan tokoh masyarakat setempat, kerjasama kita dalam mensosialisasikan dengan masyarakat melalui tokoh-tokoh, tentang miras, perzinahan dan seterusnya kita kerjasama langsung dengan masyarakat. Jadi dideh, meskipun disiasati bagaimanapun hukumnya tetap haram, justru dari kita kemudian perlu mensosilisasikan ke masyarakat.

---

[49] Hasil wawancara dengan Drs. H. Muh. Fathurrouf Syafi'i, M.Pd.I, 17 Mei 2019. 15.00 WIB

> Itu.. ya kerjasama dengan masyarakat itu, jadi kan MUI gak mungkin langsung terjun ke masyarakat, jadi lewat tokoh-tokoh masyarakat, lewat KUA, lewat para kiai, dan itu kita kumpulkan, jadi mereka kita ajak bekerjasama karena merekalah sesungguhnya yang srawung bergaul dengan masyarakat secara langsung. Karena itu cara yang paling halus karena yang mengingatkan adalah sesama masyarakat sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sudah banyak himbauan dan edukasi dari MUI Kabupaten Tulungagung terkait hukum mengkonsumsi dideh. MUI juga sudah bekerjasama dengan lintas sektor untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang hukum mengkonsumsi dideh.

## C. Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam deskripsi data di atas, terkait dengan *"Persepsi masyarakat Tulungagung tentang Hukum Mengkonsumsi Dideh* (*Studi di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*) *(Kajian Hukum Islam)".* Penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut:

**1. Pemahaman Masyarakat Tulungagung tentang hukum mengkonsumsi Dideh**

a. Masyarakat mengetahui bahwa bahan baku dideh adalah darah baik darah ayam, kambing atau sapi
b. Masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi dideh karena kandungan gizi dan rasa dideh
c. Masyarakat menganggap dideh bersih dan bebas dari bibit penyakit

d. Kebanyakan masyarakat mengetahui hukum mengkonsumsi dideh adalah haram

**2. Ketaatan Masyarakat Tulungagung terhadap hukum mengkonsumsi Dideh**

a. Masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi dideh dan masih banyak penjual dideh di masyarakat

b. Tingkat konsumsi masyarakat terhadap dideh masih tinggi/sering

c. Masyarakat yang tidak mengkonsumsi dideh karena jijik dan tahu keharaman hukum mengkonsumsi dideh

d. MUI sudah melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait hukum mengkonsumsi dideh.

**3. Faktor mempengaruhi pemahaman dan ketaatan masyarakat tentang hukum dideh**

a. Latar belakang pendidikan

b. Menjual dideh memiliki banyak keuntungan dan mudah dalam pengolahannya

c. Tidak ada larangan menjual dideh

## D. Analisis Data

**1. Pemahaman Masyarakat Tulungagung tentang hukum mengkonsumsi Dideh**

a. Masyarakat mengetahui bahwa bahan baku dideh adalah darah baik darah ayam, kambing atau sapi dan mengetahui dideh termasuk makanan yang diharamkan menurut hukum Islam

b. Masyarakat mengkonsumsi dideh karena menganggap dideh adalah makanan yang bergizi dan bermanfaat bagi kesehatan serta dalam proses pembuatannya secara hygienis sehingga bebas dari bibit penyakit.

**2. Ketaatan Masyarakat Tulungagung terhadap hukum mengkonsumsi Dideh**

a. Sebenarnya masyarakat mengetahui bahwa hukum dideh adalah haram, tetapi masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi dideh karena rasanya gurih, bergizi, harganya murah serta mudah didapatkan di warung-warung

b. MUI sudah melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait hukum mengkonsumsi dideh. Akan tetapi masih banyak penjual dideh karena tidak ada larangan untuk menjualnya dan mareka mengetahui bahwa hukum dideh itu haram, tetapi menghasilkan untung

**3. Faktor mempengaruhi pemahaman dan ketaatan masyarakat tentang hukum dideh**

a. Latar belakang pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi dan tidak ada larangan menjual dideh